



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i1.6569>

Volume 20. No. 1, Juni 2020, h.19-46

Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab

Ahmad Choirul Rofiq

IAIN Ponorogo

ahmadchoirulrofiq@iainponorogo.ac.id

Kayyis Fithri Ajhuri

IAIN Ponorogo

dikayyis@iainponorogo.ac.id

Abd. Qohar

UIN Raden Intan Lampung

abdqohar@radenintan.ac.id

Abstract: *Sirah Nabawiyyah has an important position in the viewpoint of Indonesian Muslim scholars, unfortunately specific works of the Prophet biography are rarely found in Indonesia. As a well-known interpreter of the Qur'an, M. Quraish Shihab has a historiographical work entitled Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih that discusses critically about the figure of the Prophet. This library research with historical method analyzes the background of writing, sources of writing, and historical explanations contained in his work. Finally it was concluded that the book was written in accordance with the need of Indonesian Muslims to discuss the history of the Prophet Muhammad critically. The references consist of the Qur'an, the Prophet traditions, the books of Sirah Nabawiyyah, and other relevant books. Because it was written by a commentator of the Qur'an, the verses of the Qur'an are not only quoted with textual translations, but are accompanied by in-depth explanations so that its historical explanations are almost similar to interpretations of the Qur'an. It is able to explain in detail the life of*

the Prophet with critical analysis and illustrative pictures. In addition, its explanations greatly emphasize the humanity of the Holy Prophet. Therefore this work is not excessive in displaying the Prophet miracles or extraordinary things.

Abstrak: *Sirah Nabawiyyah mempunyai kedudukan penting, namun di Indonesia jarang dijumpai karya yang khusus menjelaskan biografi Nabi Muhammad saw. Meskipun terkenal sebagai mufassir al-Qur'an, ternyata M. Quraish Shihab memiliki karya historiografis berjudul Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih yang menguraikan figur Rasulullah saw secara lengkap. Penelitian kepustakaan dengan metode sejarah berikut ini menganalisis latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku itu. Akhirnya disimpulkan bahwa buku itu disusun untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap kajian kritis mengenai sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Rujukannya meliputi al-Qur'an, hadis Nabi saw, buku-buku Sirah Nabawiyyah, dan buku-buku penunjang. Karena ditulis oleh ahli tafsir, maka ayat al-Qur'an tidak hanya dikutip beserta terjemahan tekstual, namun disisipi penjelasan mendalam sehingga menyerupai tafsir al-Qur'an. Eksplanasi historisnya mampu menjelaskan secara mendetail sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Selain analisis kritis yang dilengkapi gambar-gambar ilustratif, eksplanasinya sangat menonjolkan sisi kepribadian Nabi Muhammad saw yang manusiawi sehingga penjelasannya tidak berlebihan dalam menampilkan kemukjizatan maupun hal-hal luar biasa yang dimiliki Nabi Muhammad saw.*

Kata kunci: *Sirah Nabawiyyah; Metode Sejarah; Eksplanasi Sejarah.*

A. Pendahuluan

Menurut Franz Rosenthal, terdapat tiga kelompok besar karya-karya sejarah Islam, yaitu sejarah dunia atau universal, sejarah lokal atau regional, serta sejarah kontemporer dan memori. Diantara bentuk-bentuk penulisan sejarah tersebut terdapat *al-Sirah al-Nabawiyyah* atau biografi Nabi Muhammad saw.¹ Nabi Muhammad saw merupakan figur luar biasa yang sangat berpengaruh dalam

¹ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E. J. Brill, 1968), h.129-132.

sejarah dunia.² Oleh karena itu, biografi Nabi Muhammad (*Sirah Nabawiyyah*) mempunyai signifikansi besar bagi pemahaman mengenai proses pewahyuan al-Qur'an yang diterima Nabi saw selama hidupnya dan sekaligus dapat menjadi sumber informasi berharga terkait dengan *sunnah* atau hadis-hadis Rasulullah saw³ yang menempati posisi penting setelah al-Qur'an dalam penetapan hukum Islam sehingga penulisan *Sirah Nabawiyyah* berkembang, yaitu dengan dipelopori oleh Muhammad ibn Ishaq (sejarawan dari Madinah yang hidup antara 85-150 H / 704-767 M).⁴

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, serta dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut semakin menegaskan betapa pentingnya mengetahui *Sirah Nabawiyyah* untuk menerapkan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana, sejarah kehidupan Rasulullah saw mencakup periode sebelum kenabian dan periode setelah kenabian. Selanjutnya, periode setelah kenabian meliputi strategi dakwah Nabi saw di Makkah dan Madinah hingga keberhasilannya dalam menancapkan tonggak awal bagi terwujudnya peradaban Islam yang ideal.

Sejatinya, tujuan mengkaji *Sirah Nabawiyyah* bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah tentang kisah-kisah atau kasus-kasus menarik seputar kehidupan Nabi Muhammad saw. Studi tentang Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak sepatutnya dipandang sebatas kajian sejarah ketokohan, atau menganggap kajian *fiqh al-sirah* hanya sebagai kajian sejarah, sebagaimana kajian tentang hidup seorang khalifah atau sesuatu tentang periode sejarah masa silam.

Melalui *Sirah Nabawiyyah*, setiap Muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara utuh, tentang bagaimana Islam tercermin dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad saw, serta bagaimana Rasulullah saw mempraktikkan dan mewujudkan wahyu

² F. Buhl, "Muhammad, the Prophet of Islam" dalam C. E. Bosworth, E. Van Donzel, W.P. Heinrichs dan Ch. Pellat (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 7 (Leiden: E. J. Brill, 1993), h.360.

³ Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, vol. 1 (London: Routledge, 1991), h.30-31.

⁴ J. M. B. Jones, "Ibn Ishaq" dalam B. Lewis, V. L. Menage, Ch. Pellat, dan J. Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 3 (Leiden: E. J. Brill, 1986), h.810.

Ilahi. Oleh karenanya, seluruh perilaku Nabi Muhammad dalam wujud sejarahnya (yang terikat pada tiga pilar agama, yaitu iman, Islam, dan ihsan) menunjukkan secara keseluruhan prinsip, kaidah, dan hukum Islam.

Kajian *Sirah Nabawiyyah* menjadi upaya aplikatif yang dimaksudkan untuk memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam nilai keteladanan tertinggi yang difokuskan untuk memahami kepribadian Rasulullah saw melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapi beliau agar manusia mendapatkan gambaran tipe ideal (*al-matsal al-a'la*) menyangkut seluruh aspek kehidupan untuk dijadikan pedoman dan teladan mulia.⁵ *Sirah Nabawiyyah* menghimpun berbagai keistimewaan yang dapat menggugah kesegaran spiritual, intelektual dan historis, serta menjadi media penyebaran dakwah Islam.⁶

Diantara karya *Sirah Nabawiyyah* di Nusantara adalah *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* yang ditulis Muhammad Quraish Shihab. Keunikan karya ini sangat tampak karena disusun oleh seorang pakar tafsir di Indonesia yang mempunyai tafsir fenomenal, yakni *Tafsir al-Mishbah*. Oleh karena itu, artikel berikut ini akan menganalisis karya Muhammad Quraish Shihab yakni "*Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*". Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁷ Tahapan-tahapan *historical method* dalam rangka memberikan eksplanasi sejarah ialah pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan laporan.⁸

⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyyah Nabi Muhammad saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Marja, 2014), h.29-30.

⁶ Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi saw*, terj. Shalihin Rasyid (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h.1.

⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 39 dan Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1948), h.33.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), 89 dan Hasan 'Usman, *Manhaj al-Bahs al-Tarikhi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), h.20.

B. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya, ahli tafsir, Profesor Abdurrahman Shihab yang menggembleng dirinya sehingga kecintaannya pada ilmu al-Qur'an mulai tumbuh. Habib Abdurrahman yang lahir di Makassar pada 1915 berdarah Arab sebab ia putra Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, yang pindah ke Batavia (sekarang Jakarta). Bersama sesama keturunan Arab, Habib Ali aktif di Jamiat Khair (lembaga pendidikan modern Islam pertama di Nusantara) pada 1901 di Batavia. Habib Abdurrahman saat remaja juga mengenyam pendidikan di Jamiat Khair. Meskipun keturunan Arab, namun beliau tidak berkenan memakai gelar *sayyid* karena keluhuran seseorang itu ditentukan dari akhlakunya, bukan garis keturunan. *Shihab* (*Syihab*) atau *Syahab* adalah nama marga yang melekat pada leluhur Quraish yang merujuk kepada dua ulama, yakni Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (w. 946 di Tarim, Yaman) dan cucunya, Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashghar (w. 1036 H). Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda tercatat nama Tuanku Imam Bonjol (bernama asli Muhammad Syahab karena keturunan marga Syahab) yang mengobarkan perang Paderi (1821-1837). Habib Abdurrahman menikah dengan Asma, perempuan asli Rappang yang neneknya, Puattulada, termasuk keluarga bangsawan karena ia adik kandung Sultan Rappang. Beliau tinggal di Rappang selama sepuluh tahun, kemudian pindah ke Makassar. Quraish adalah anak keempat. Tiga kakaknya bernama Nur, Ali, dan Umar, sedangkan sembilan adiknya bernama Wardah, Alwi, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah.⁹

Kontribusi Habib Abdurrahman dalam bidang pendidikan terbukti dengan didirikannya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada 23 Juni 1954. Selama enam tahun (1959-1965) beliau menjabat sebagai rektor UMI. Selain itu beliau menjadi dosen di IAIN Alauddin Makassar dan selanjutnya menjabat rektor IAIN Makassar selama lima tahun (1972-1977). Habib Abdurrahman sangat aktif dalam organisasi sosial dan pendidikan dengan mendirikan Jami'yyat al-Ittihad wa al-Mu'awanah (JIWA), organisasi yang menyatukan masyarakat Arab di Sulawesi. Selain itu, beliau

⁹ Mauluddin Anwar et al., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h.xxii-xxii, 3-10.

aktif menjadi ketua Partai Masyumi di wilayah Sulawesi sehingga mengantarkannya menjadi anggota DPRD Kotamadya Makassar. Pada 1955 beliau terpilih menjadi Anggota Majelis Konstituante yang berpusat di Jakarta. Namun ketika Partai Masyumi dibubarkan Presiden Soekarno dan dicurigai terlibat Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), maka beliau menghentikan aktivitas politiknya dan beralih ke pendidikan sambil mempertahankan bisnisnya di tengah resesi ekonomi saat itu.

Dalam lingkungan beginilah Quraish tumbuh. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, Makassar. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan studi ke SMP Muhammadiyah Makassar, meskipun praktik keagamaan keluarganya lebih mendekati tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini menunjukkan sikap moderat ayahnya yang tidak fanatik dalam perbedaan pemahaman keagamaan. Quraish hanya setahun di SMP Muhammadiyah Makassar karena mengikuti jejak kakaknya, Ali, dan terpikat untuk belajar di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah Malang, Jawa Timur, di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih (ahli hadis dan pimpinan pesantren itu), sekaligus bersekolah di SMP Muhammadiyah Malang pada tahun 1956. SMP Muhammadiyah Makassar selanjutnya menempuh studi ke Mesir pada usia 14 tahun bersama adiknya, Alwi, yang berumur 12 tahun.¹⁰

Universitas al-Azhar (yang merupakan mercusuar keilmuan Islam klasik) memungkinkan Quraish mendalami bidang studi favoritnya, 'Ulumul Qur'an. Beliau tidak hanya asyik-masyuk berjam-jam di perpustakaan universitas yang sangat lengkap, tetapi mengaji langsung pada sejumlah maha guru, di antaranya Syaikh Abdul Halim Mahmud. Beliau masuk di kelas II Tsanawiyah (kelas persiapan) di al-Azhar pada tahun 1958. Setelah sembilan tahun, beliau meraih gelar sarjana dalam bidang tafsir dan hadis dengan predikat *Jayyid Jiddan*. Kemudian meneruskan kuliah strata-2 selama dua tahun sampai meraih gelar MA (Master of Art) dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Sepulang ke Indonesia tahun 1973 beliau ikut mengelola pendidikan dan menjadi wakil rektor IAIN Alauddin setelah dipercaya ayahnya yang saat itu menjabat rektor IAIN Makassar.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h.13-14, dan 26-27.

¹¹ *Ibid.*, h.72.

Pada 2 Februari 1975 beliau menikah dengan Fatmawaty Assegaf, perempuan dari Solo berumur 20 tahun, anak ke-8 dari 15 bersaudara, putri pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah. Ali adalah pengusaha batik bermerk Murni sehingga sering dipanggil dengan Ali Murni. Sebagaimana ayah Quraish, ayah Fatmawaty juga seorang pedagang dan penganjur pendidikan. Dia mendirikan dan memimpin Koperasi Perbatikan Nasional serta mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro yang mengelola pendidikan dasar hingga menengah. Titik temu lainnya adalah praktik keagamaan kedua keluarga sama-sama mengemalkan Tarekat Alawiyah.¹²

Pada 11 September 1976 anak pertama bernama Najeela yang sesuai kesepakatan keluarga dilahirkan di Solo karena keluarga Fatmawaty ingin memastikan bahwa kelahiran si bayi berjalan lancar sesuai tata cara keluarga Jawa sehingga Quraish mengantarkan Fatmawaty ke Solo sebelum istrinya melahirkan. Anak kedua, Najwa, dilahirkan di Makassar pada 16 September 1977. Pada tahun 1980 beliau kembali ke Mesir untuk kuliah lagi dalam bidang tafsir seperti strata-1 dan 2. Keinginannya termotivasi oleh ucapan ayahnya agar menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ayahya sering menyitir syair al-Mutanabbi, *wa lam ara fi 'uyub al-nas 'ayban ka naqsh al-qadiri* 'ala al-tamam (Aku tidak pernah melihat pada aneka aib manusia melebihi kurangnya upaya dari orang-orang yang sebenarnya mampu meraih kesempurnaan). Intinya, jangan berhenti ketika masih bisa melangkah.

Studi Quraish kali ini suasananya berbeda karena beliau memboyong keluarganya, istri (Fatmawaty) dan dua anaknya (Najeela dan Najwa), ke Kairo. Beliau mendapatkan gelar doktor bidang ilmu al-Qur'an pada tahun 1982 dengan yudisium *Summa Cum Laude* dan penghargaan *Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula* dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*, suatu analisis mengenai keotentikan *Nazhm al-Durar* karya al-Biq'a'i. Saat itu Quraish menjadi doktor ketiga dari Indonesia di Mesir. Sebelumnya ada Nahrawi Abdussalam (alumni Universitas al-Azhar) dan Zakiah Darajat (alumni Universitas 'Ain Syams). Pada 29 Agustus 1982 anak ketiga lahir diberi nama Nasywa dan pada 1 Juli 1983 dilahirkan anak keempat dengan nama Ahmad. Kemudian pada 1984 Quraish mulai pindah dan mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang membutuhkan pakar tafsir. Pada bulan Maret 1986 ayahnya wafat dan kemudian

¹² *Ibid.*, h.94.

pada Desember 1990 ibunya juga wafat yang keduanya dimakamkan di Taman Pemakaman Jeruk Purut, Jakarta. Pada 30 Agustus 1986 anak bungusnya bernama Nahla dilahirkan.¹³

Kepakaran Quraish dalam bidang tafsir tidak hanya diakui oleh IAIN Jakarta, bahkan beliau dipercaya menjabat Ketua Majelis Ulama Indoensia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia sejak 1989, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang didirikan pada 1990, serta menjadi Dewan Redaksi sejumlah jurnal ilmiah, seperti *Studia Islamika*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi*. Pada 1992 beliau terpilih menjadi rektor IAIN Jakarta menggantikan Ahmad Syadali dan kembali terpilih periode kedua pada 1996. Sebelum tuntas menjabat sebagai rektor, beliau ditunjuk Presiden Soeharto untuk menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII pada 16 Maret 1998 dan jabatan rektor IAIN Jakarta digantikan oleh Azyumardi Azra.¹⁴ Namun ketika Soeharto dilengserkan pada 21 Mei 1998, maka secara otomatis juga meletakkan jabatannya sebagai menteri agama yang diembannya sekitar 70 hari.¹⁵ Beliau selanjutnya ditunjuk oleh Presiden B.J. Habibie menjadi duta besar yang berkuasa penuh di Mesir, Somaliia, dan Jibuti pada tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak Quraish, justru membawa berkah dengan terwujudnya penulisan Tafsir *al-Mishbah*, yang fenomenal.

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, Quraish seperti menemukan oase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku laksana cendawan di musim hujan. Buku-buku klasik rujukan berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar. Penulisan dimulai pada hari Jum'at 18 Juni 1999 hingga akhir masa jabatannya sebagai duta besar tahun 2002 dapat terselesaikan 14 jilid Tafsir *al-Mishbah*. Sepulangnya ke Jakarta, penulisan dilanjutkan dan pada 5 September 2003 penulisan jilid terakhir tuntas. Dalam berbagai kesempatan, Quraish memang kerap menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual agar pesan-pesannya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau mampu menghadirkan uraian dalam kitab-kit/ab tafsir klasik menjadi sesuatu yang membumi di Indonesia. Bahasa dan tamsilan yang disajikan pun

¹³ *Ibid.*, h.13, 72-75, 109-113, dan 174-177.

¹⁴ *Ibid.*, h.191-194.

¹⁵ *Ibid.*, h.198-201.

mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun. Di antara banyak rujukan karya tafsir yang dipergunakannya ialah tafsir karya Ibrahim bin ‘Umar al-Biqā’i, Muhammad Thanthawi, Mutawalli al-Sya’rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Asyur, Sayyid Muhammad Hesein Thabathaba’i, ditambah ijtihad pemikiran Quraish sendiri.¹⁶ Penulisan Tafsir *al-Mishbah* dilakukan sebab adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia, adanya kritikan sebagian orang terhadap al-Qur’an mengenai kekeliruan sistematikanya, penyusunan ayat maupun suratnya (padahal dalam sistematika itu justru ditemukan keistimewaan al-Qur’an yang disebut dengan *al-munasabah* atau hubungan antara ayat dan surat), serta ketiadaan orang yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir al-Qur’an sejak ditulisnya Tafsir *al-Azhar* oleh Buya Hamka.¹⁷

C. Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai penulis produktif, Muhammad Quraish Shihab telah menulis banyak karya ilmiah. Di antara karya-karyanya ialah Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya; Menyingkap Tabir Ilahi: Asma’ al-Husna dalam Perspektif al-Qur’an; Untaian Permata Buat Anakku; Pengantin al-Qur’an; Haji Bersama Quraish Shihab; Sahur Bersama Quraish Shihab; Panduan Puasa bersama Quraish Shihab; Panduan Shalat bersama Quraish Shihab; Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur’an dan Hadits; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur’an; Satu Islam, Sebuah Dilema; Filsafat Hukum Islam; Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda; Kedudukan Wanita dalam Islam; Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat; Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan; Studi Kritis Tafsir al-Manar; Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat; Tafsir al-Qur’an; Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an; Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlili; Jalan Menuju Keabadian; Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian

¹⁶ *Ibid.*, h.281-285.

¹⁷ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 4-5.

al-Qur'an; Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT; Jilbab Pakaian Wanita Muslimah dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer; Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena; Perempuan; Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam; Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar; Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat; Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa; Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an; Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran; Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma; 40 Hadits Qudsi Pilihan; Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat; M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui; Doa Harian bersama M. Quraish Shihab; Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an; Seri Makhluk Ghaib: Malaikat dalam al-Qur'an; Seri Makhluk Ghaib: Setan dalam al-Qur'an; M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui; Al-Quran dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab; Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan; Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih; Doa al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT); Bisnis Sukses Dunia Akhirat; Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an; Mukjizat Al-Quran; Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan; Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran; MQS Menjawab Pertanyaan Anak; Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak; Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab; Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab; Yang Hilang dari Kita: Akhlak.¹⁸

D. Metode Penulisan Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*

Motivasi yang mendorong Muhammad Quraish Shihab dalam menulis buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* ialah sebagaimana dituangkannya dalam sekapur sirih buku tersebut. Beliau mengatakan bahwa sebelas tahun sebelum buku itu ditulisnya pada tahun 2010 ada beberapa kawannya mendatangi beliau untuk mengadakan pengajian atau lebih tepatnya diskusi terbatas

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.

menyangkut agama Islam. Mereka mengusulkan agar tema yang dibahas berkisar pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Pada saat itu beliau menolak permohonan tersebut karena hal itu di luar bidang studi yang ditekuninya. Tetapi kawan-kawannya menjawab, “Jika demikian, maka biarlah tema yang menjadi fokus adalah al-Qur’an dengan penekanan pada sejarah hidup Rasulullah saw.” Karena desakan mereka sangat menggebu-gebu, maka akhirnya beliau menerima dan memenuhi permohonan mereka.

Penulisan buku tersebut dimulai di Makkah pada awal Ramadhan 1431 H (12 Agustus 2010) sambil mengumpulkan bahan dan aneka rujukan. Selanjutnya ketika di tanah air, rata-rata enam sampai tujuh jam setiap hari, beliau tekun menulis buku itu. Akhirnya, saat di Madinah pada 24 Jumadal Ula 1432 H (28 Maret 2011) di dekat makam Nabi Muhammad saw, beliau menyelesaikan uraian tentang wafatnya Rasulullah saw dan beberapa jam sebelum meninggalkan Madinah menuju tanah air, beliau sempat pamit pada Rasulullah saw sambil membawa USB *flashdisk* yang berisi file naskah awal bukunya sambil melaporkan penyelesaian bukunya kepada Baginda Nabi Muhammad saw.¹⁹

Adapun sistematika buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* adalah sebagai berikut. Setelah sekapur sirih, Quraish memberikan penjelasan pendahuluan mengenai pengantar menuju *sirah* Nabi Muhammad saw yang menguraikan tentang pengertian dan manfaat *sirah* Nabi saw, asal muasal penulisan *sirah* Nabi saw, sumber informasi *sirah* Nabi saw, pengabaian sumber-sumber rujukan primer, sebab-sebab kesalahan sebagian sejarawan, sikap terhadap informasi yang mengandung keluarbiasaan, dan pembacaan ulang terhadap *sirah* Nabi saw atau kitab-kitab maulid Nabi saw yang telah ada.

Buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian satu yang membahas kondisi umum masyarakat menjelang kelahiran Nabi Muhammad saw terdiri dari tujuh bab, yakni [1] Masyarakat sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw, [2] Semenanjung Arabia dan masyarakat Arab, [3] Kondisi ekonomi masyarakat jahiliyah, [4] Pengetahuan masyarakat Arab jahiliyah, [5] Agama dan kepercayaan di Jazirah Arabia, [6] Akhlak dan budi pekerti masyarakat Arab jahiliyah, dan [7] Kebutuhan dunia terhadap adanya pembimbing. Bagian dua yang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. xiii-xv.

menjelaskan pohon keluarga Nabi Muhammad saw terdiri dari bab [8] Leluhur Nabi Muhammad saw dan [9] Ibu dan bapak Nabi Muhammad saw. Bagian tiga yang menjelaskan masa kelahiran hingga kenabian Nabi Muhammad saw terdiri dari bab [10] Kelahiran Nabi Muhammad saw, [11] Kebersamaan Nabi Muhammad saw dengan Halimah al-Sa'diyyah, [12] Masa kanak-kanak Nabi Muhammad saw, [13] Perkawinan Nabi Muhammad saw, dan [14] Beberapa peristiwa penting setelah perkawinan dan sebelum kenabian. Bagian empat yang menjelaskan periode Makkah terdiri dari bab [15] Pengutusan Nabi Muhammad saw, [16] Dakwah tertutup Nabi Muhammad saw saat awal pelaksanaan tugas, [17] Dakwah terbuka Nabi Muhammad saw, [18] Hijrah para shahabat ke Habasyah atau Abessinia, [19] Islamnya 'Umar bin al-Khaththab, [20] Iming-iming dan rayuan kepada Nabi Muhammad saw, [21] Aneka dalih penolakan kaum musyrik terhadap dakwah Nabi Muhammad saw, [22] Pemboikotan dan blokade ekonomi kaum musyrik terhadap keluarga besar Nabi Muhammad saw, [23] Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, [24] Dakwah Nabi Muhammad saw ke Thaif, dan [25] Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Bagian lima yang menjelaskan prosesi hijrah ke Madinah terdiri dari bab [26] Peristiwa-peristiwa penting selain Isra' Mi'raj setelah dakwah Nabi Muhammad saw ke Thaif, [27] Hijrah shahabat-shahabat Nabi Muhammad saw ke Madinah, dan [28] Hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah. Bagian enam yang menjelaskan periode Madinah terdiri dari bab [29] Tahun pertama hijrah, [30] Tahun kedua hijrah, [31] Yang gugur dan tewas di perang Badar, [32] Beberapa peristiwa penting lain pada tahun kedua hijrah, [33] Tahun ketiga hijrah, [34] Beberapa peristiwa penting pada tahun ketiga hijrah, [35] Tahun keempat hijrah, [36] Tahun kelima hijrah, [37] Ghazwah Bani Quraizhah, [38] Tahun keenam hijrah, [39] Beberapa peristiwa penting lain pada tahun keenam hijrah, [40] Tahun ketujuh hijrah, [41] 'Umrah al-Qadha', [42] Tahun kedelapan hijrah, [43] Fath Makkah saat memasuki Makkah dengan kemenangan, [44] Ghazwah Hunain dan beberapa peristiwa penting lainnya pada tahun kedelapan hijrah, [45] Tahun kesembilan hijrah, [46] beberapa peristiwa penting lainnya pada tahun kesembilan hijrah, [47] Tahun kesepuluh hijrah, [Haji Wada' atau haji perpisahan, [49] Tahun kesebelas hijrah, dan [50] Rasulullah saw wafat. Bagian tujuh yang menjelaskan profil Nabi Muhammad saw merupakan bagian terakhir memuat bab [51] Gambaran fisik dan akhlak Nabi Muhammad saw. Sebagaimana di awal bukunya yang menuliskan sekapur sirih dan

pendahuluan, maka Quraish juga memberikan tulisan penutup di akhir buku yang jumlah halamannya mencapai 1100 halaman tersebut.²⁰

E. Referensi dan Eksplanasi Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*

Sebagaimana ditulis dalam pendahuluan buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa di antara sekian banyak sumber informasi yang dapat diandalkan untuk menghadirkan *sirah nabawiyyah* adalah al-Qur'an, hadis (sunnah), dan riwayat-riwayat yang berasal dari orang-orang yang hidup semasa atau tidak jauh dari masa kehidupan Rasulullah saw. Menurutnya, penulisan *sirah nabawiyyah* tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an karena Nabi Muhammad saw bertugas untuk menjelaskan al-Qur'an melalui ucapan dan perbuatan beliau. Demikian pula, hadis yang memuat banyak informasi tentang kehidupan Nabi Muhammad saw secara terperinci. Harus diakui bahwa kendati otentisitas sebagian besar informasi hadis tidak sekuat otentisitas al-Qur'an, namun metode kritik *sanad* dan *matan* yang diterapkan para ulama hadis dapat dijadikan pertimbangan, meskipun masih terbuka peluang lebar bagi peneliti masa sekarang untuk melakukan penilaian ulang. Sebagaimana hadis, penilaian ulang pun dapat dilakukan terhadap riwayat-riwayat yang terdapat dalam buku-buku hadis, buku-buku sejarah, maupun *sirah nabawiyyah*.²¹

Tiga sumber primer itulah yang dipergunakan pula oleh Muhammad Quraish Shihab dalam menulis buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*, walaupun dalam analisisnya beliau menambahkan rujukan lainnya yang relevan dengan tema pembahasannya. Berikut ini pemaparan mengenai referensi yang terdapat dalam karyanya tersebut.

1. Al-Qur'an

Pada saat mengutip ayat al-Qur'an dan menuliskan terjemahan ayat tersebut, ternyata Quraish kadang tidak sekedar menerjemahkannya secara tekstual, tetapi beliau menguraikan maksud ayat tersebut sehingga penjelasannya tersebut serupa dengan tafsir al-Qur'an yang merupakan bidang keahliannya. Misalnya,

²⁰ Shihab, *Membaca Sirah*, h. ix-xi.

²¹ *Ibid.*, h.5-10.

pemaparannya mengenai keadaan Arabia sebelum kedatangan Islam dan relasinya dengan bangsa asing. Menurutnya, kondisi Arabia yang dikelingi oleh padang pasir sangat luas dan jaraknya yang sangat jauh di antara Persia dan Romawi menjadikan kedua negara kuat di masa lalu itu memutuskan untuk tidak melakukan serangan, meskipun sebenarnya mereka saling menginginkannya. Di samping itu, ketiadaan kekuasaan yang terpusat di Semenanjung Arab akibat peperangan yang terjadi antar suku serta keteguhan masyarakatnya dalam mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka juga merupakan faktor penghambat serangan dari luar ke kawasan tersebut.

Oleh karena itulah, bangsa asing mengalihkan pandangannya ke Yaman untuk menjadi batu loncatan ekspansi kekuasaan. Yaman ketika itu dikuasai oleh Dinasti Himyar yang juga dari ras Arab. Romawi memulai langkahnya dengan menyebarkan agama Kristen. Siasat ini disadari oleh Persia sehingga berusaha untuk menghambat (mengacaukan) perdagangan Romawi di Teluk. Di sisi lain, di Yaman saat itu telah tersebar agama Yahudi. Pada waktu menyadari bahwa dari Romawi, maka pemimpin Yaman bernama Dzu Nuwas (w. 524 M) mengintimidasi para penganut agama Kristen. Dia memaksa mereka untuk murtad atau dibunuh dengan dibakar hidup-hidup di dalam parit-parit pada tahun 523 M. Peristiwa itu disebutkan dalam al-Qur'an, Surat al-Buruj [85], ayat 4-7.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ، النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ، وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ
بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ.

Maksudnya: *Terkutuk dan binasalah para pembuat parit*. Parit itu berupa *api* yang sangat besar kobarannya karena ia adalah api yang memiliki banyak sekali *bahan bakar* yang besar untuk menyiksa orang-orang beriman. Terkutuklah mereka *ketika mereka duduk di sekitarnya, dan mereka atas apa yang mereka lakukan* secara sadar terhadap orang-orang Mukmin yang dilemparkan ke dalam parit berapi itu *merupakan saksi-saksi* mata atas tindakan penyiksaan itu tanpa sedikitpun perikemanusiaan.

Mendengar tindakan brutal itu, penguasa Romawi (Bizantium), yang menyatakan dirinya sebagai “pembela ajaran Kristen”, memerintahkan penguasa Habasyah untuk menyerang Yaman. Habasyah (ketika itu berada pada puncak kejayaannya) dengan 70.000 pasukan di bawah kepemimpinan Aryath kemudian dapat mengalahkan Dzu Nuwas dan Dinasti Himyar serta berhasil menjadi penguasa Yaman. Tetapi sikapnya yang sewenang-wenang dan tidak adil justru menimbulkan pemberontakan dari pasukannya yang

dipimpin Abrahah hingga akhirnya Aryath terbunuh setelah berkuasa selama dua tahun.²²

Karena pengutipan sumber al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tafsir al-Qur'an, maka Quraish pun juga mengutip pendapat para mufassir dan bahkan menyebutkan karya tafsirnya sendiri yang berjudul *al-Mishbah* sebagai rujukan dalam menjelaskan *sirah nabawiyyah*. Di antara tafsir yang dikutipnya adalah karya Ibnu Katsir ketika beliau menjelaskan kesedihan dan kemarahan yang dirasakan Nabi Muhammad saw setelah mengetahui kekejaman kafir musyrikin Makkah terhadap syuhada' perang Uhud. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa riwayat tentang kisah sebab turunnya ayat tersebut sangat lemah karena adanya seorang perawi bernama Shalih bin Basyir al-Murri yang dinilai lemah oleh para pakar hadis.

Menurut Quraish, ayat tersebut diturunkan sebelum peristiwa Uhud, apalagi ditempatkan di Surat al-Nahl yang turun di Makkah. Walaupun dapat saja ada surat yang dinilai turun di Makkah, tapi sebagian ayatnya turun di Madinah, namun itu bukan alasan untuk menguatkan riwayat di atas. Hal itu dikuatkan juga dengan memahami ayat di atas (yang bila dinyatakan turun dalam konteks ingin membalas) bahwa ayat tersebut memberi kesan mengizinkan Nabi saw untuk membalas setimpal, dan yang setimpal dalam konteks Uhud adalah mutilasi itu. Padahal itu sama sekali tidak pernah diizinkan Allah dan Rasul-Nya. Memang tidak mustahil ada keinginan hati untuk melakukan pembalasan karena itu adalah manusiawi. Tidak mustahil juga ayat itu muncul dalam benak Nabi ketika beliau mengucapkan sabdanya (seandainya hadis di atas shahih), namun beberapa saat kemudian beliau teringat pesan Allah Swt, lalu membacanya untuk mengingatkan semua shahabatnya.²³

Adapun referensi Tafsir *al-Mishbah* dan karya-karyanya sendiri disebutkan Quraish di berbagai tempat di dalam bukunya.²⁴ Di antaranya ketika beliau menjelaskan mengenai status keimanan Abu Thalib. Menurutny, tidak seorangpun yang mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad saw yang tidak mengakui peranan besar Abu Thalib dan dukungannya yang tidak terbatas kepada anak saudaranya yang menjadi nabi itu. Sejak berada dalam asuhannya, Abu Thalib

²² *Ibid.*, h. 155-157.

²³ *Ibid.*, h.617.

²⁴ Selain *al-Mishbah*, dirujuk pula karya-karya lainnya, yakni *Lentera Hati*, *Mukjizat al-Qur'an*, *Membumikan al-Qur'an*, dan *Dia ada di Mana-Mana*. *Ibid.*, 18, 121, 356, 362, 404, 424, 430, 542, 562, 583, 794, 955, dan 974.

sangat mencintai Nabi saw dan tidak berjauhan darinya. Beliau seringkali mengucapkan, “Alangkah miripnya Muhammad dengan Abdullah.” Tidak ada satu sikap atau ucapan yang direkam oleh sejarah yang menunjukkan bahwa suatu ketika Abu Thalib menyakiti atau menyinggung perasaan kemenakannya itu. Selanjutnya, tercatat oleh sejarah bahwa sejak hari-hari pertama kenabian hingga akhir usia Abu Thalib, dukungannya tidak pernah berkurang.

Dalam Tafsir *al-Mishbah* dijelaskan sebagai berikut. Riwayat-riwayat yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang paman Nabi saw, yaitu Abu Thalib. Nabi saw sangat ingin agar paman beliau itu beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum wafatnya. Tetapi harapan Nabi saw itu tidak terpenuhi. Selanjutnya Quraish di dalam *al-Mishbah* menegaskan keengganannya untuk membahas lebih jauh mengenai persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi saw yang berjasa dan sangat beliau cintai itu.

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 134)

Di sisi lain, kalaupun seandainya tidak ada perbedaan pendapat ulama menyangkut keislaman Abu Thalib dan semua sepakat menyatakan keengganannya beriman, namun karena hal tersebut pasti menyedihkan Nabi Muhammad saw, maka demi menjaga perasaan beliau serta menggugat jasa-jasa Abu Thalib kepada Nabi saw, maka hendaklah persoalan itu tidak dibahas secara panjang lebar. Apalagi ayat di atas berbicara secara umum dan dapat mencakup siapapun dan kapanpun. Karena itu, persoalan iman dan tidaknya Abu Thalib hendaknya disingkirkan dari pembahasan kita. Paling tidak untuk menghindari lahirnya kekecewaan dalam diri Nabi saw, walau seandainya hal tersebut terbukti. Ini karena tidak dapat disangkal bahwa Abu Thalib memiliki jasa yang besar. Permasalahan ini kita serahkan saja kepada Dia yang menyatakan, *“Sesungguhnya Allah Swt tidak menyalahkan ganjaran orang yang berbuat baik* (QS. al-Taubah [9]: 120).

Abu Jahal pun yang jelas-jelas permusuhanannya dan yang digelari sebagai Fir’aun bagi umat Islam diberi ganjaran oleh Allah Swt, terlepas dia beriman atau tidak.

Sesungguhnya terdapat hikmah di balik wafatnya Abu Thalib, yakni hal itu bisa jadi dilakukan Allah Swt untuk menampik dugaan yang mungkin muncul dari sebagian orang bahwa peranan Abu

Thalib yang diakui oleh lawan maupun kawan, Muslim maupun non-Muslim, sedemikian besarnya sehingga Islam tidak akan tersebar tanpa pembelaannya. Oleh sebab itu, Allah Swt mewafatkannya supaya terbukti peranan mutlak Allah Swt secara gamblang bahwa kemenangan tidak lain hanyalah bersumber dari Allah Swt Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana (QS. Ali ‘Imran [3]: 126).²⁵

2. Hadis Nabi Muhammad SAW

Dalam penggunaan hadis sebagai sumber rujukan, Quraish sangat piawai ketika memadukan informasi yang terkandung dalam hadis dan al-Qur’an dengan disertai analisisnya terkait tema pembahasan yang sedang dijelaskannya. Misalnya saat beliau memberikan pemaparan mengenai peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Menurutnya, Isra’ adalah perjalanan Nabi saw pada satu malam dari Masjid al-Haram di Makkah menuju Masjid al-Aqsha di Palestina, sedangkan Mi’raj adalah perjalanan beliau dari Masjid al-Aqsha menuju Sidrah al-Muntaha, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia. Pada kesempatan tersebut, Rasulullah saw “bertatap muka” dengan Allah Swt.

Terdapat berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama, cendekiawan, dan bahkan masyarakat umum menyangkut peristiwa Isra’ Mi’raj. Bermula tentang masa terjadinya, lalu apakah Mi’raj terjadi langsung setelah Isra’ ataukah itu dua peristiwa yang berbeda waktunya. Banyak yang berkata bahwa Isra’ Mi’raj terjadi secara berurutan waktunya. Peristiwa itu terjadi sebelum hijrah, tetapi tanggal dan tahunnya diperselisihkan, meskipun yang terbanyak dan populer adalah pada malam 27 Rajab tahun kesepuluh kenabian. Informasi mengenai Isra’ Mi’raj didasarkan pada wahyu al-Qur’an QS. al-Isra’ [17]: 1 al-Najm [53]: 5-18.

Hendaknya dipahami bahwa rincian riwayat-riwayat menyangkut peristiwa Isra’ Mi’raj sangat beraneka ragam, bercampur baur antara yang shahih dan tidak shahih, yang benar adanya dan yang lahir dari rangkaian imajinasi perawi. Oleh karena itu, Quraish membatasi pemaparannya dengan menghidangkan secara singkat kesimpulan rincian Isra’ Mi’raj dengan merujuk kepada *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang merupakan dua sumber terpercaya menyangkut hadis-hadis Nabi saw. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Ketika aku didustakan oleh masyarakat Quraisy Makkah, aku berdiri di depan al-hijr (ka’bah), lalu Allah Swt

²⁵ *Ibid.*, h.403-407.

menampakkkan kepadaku Bait al-Maqdis, maka aku menyampaikan kepada mereka (keadaannya) sebagaimana aku lihat.”

Berkaitan dengan perjalanan Mi'raj, maka Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan antara lain bahwa Nabi saw dibedah dan dicuci hatinya agar dipenuhi dengan iman sebelum berangkat. Untuk perjalanannya itu beliau disiapkan satu kendaraan yang lebih kecil daripada kuda dan lebih besar daripada bighal yang dinamai Buraq yang langkahnya sejauh matanya memandang dan kecepatannya seperti kilat (cahaya). Beliau diantar oleh Malaikat Jibril dengan kendaraan itu dari langit pertama hingga langit ketujuh. Di setiap langit, beliau bertemu dengan nabi (utusan) Allah Swt, bermula dari Nabi Adam di langit pertama, lalu Nabi Yahya dan Nabi Isa di langit kedua, lalu Nabi Yusuf di langit ketiga, lalu Nabi Idris di langit keempat, Nabi Harun di langit kelima, Nabi Musa di langit keenam, dan Nabi Ibrahim di langit ketujuh. Dari sana beliau diantar oleh Malaikat Jibril ke Sidrah al-Muntaha. Di sana terdapat empat sungai, dua di antaranya adalah Sungai Nil dan Euftrat, dan dua lainnya adalah sungai surgawi. Lalu beliau menuju Bait al-Ma'mur. Setelah itu beliau diberi pilihan tiga gelas minuman berisi Khamar, susu, dan madu. Maka dipilihnya susu. Malaikat Jibril berkata bahwa inilah fitrah yang diwajibkan kepada beliau dan umatnya. Lalu diwajibkan kepadanya 50 shalat sehari semalam. Dalam perjalanan pulang, beliau bertemu lagi dengan Nabi Musa yang bertanya tentang apa yang diperoleh beliau. Ketika dijawab bahwa ada kewajiban 50 shalat sehari semalam, maka Nabi Musa meminta kepada beliau agar memohon keringanan. Beliau lalu kembali dan memohon keringanan dan diringankan lima kali. Nabi Musa meminta beliau berkali-kali hingga akhirnya menjadi lima kali sehari semalam. Itupun masih dianjurkan untuk memohon keringanan kembali, lalu beliau berkata, “Aku telah memohon kepada Allah Swt berkali-kali sehingga aku malu. Aku rela dan menerima itu.” Ketika beliau dalam perjalanan pulang, terdengar suara yang menyatakan, “Telah Aku tetapkan kewajiban yang Aku bebaskan dan telah Aku ringankan untuk hamba-hamba-Ku.”

Selanjutnya terjadilah perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, yakni apakah peristiwa Isra' Mi'raj itu terjadi dengan ruh dan jasad Nabi saw atau dengan ruh saja, atau itu hanya berupa mimpi. Berbagai analisis berupaya mendekatkan peristiwa tersebut ke nalar manusia. Namun nalar tidak pernah puas dengan penjelasan apapun, baik melalui pendekatan filosofis maupun ilmiah. Menurut Quraish sebagaimana ditulis di dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* (jilid

I), pendekatan ilmiah berdasarkan pada pengamatan, *trial and error*, atau eksperimen ketiganya tidak dapat diterapkan pada peristiwa Isra' dan Mi'raj karena ia hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang, tidak juga dapat dilakukan aneka eksperimen untuk membuktikannya. Ia juga tidak dapat dijelaskan dengan mengemukakan perkembangan yang demikian pesat menyangkut alat-alat transportasi luar angkasa karena peristiwa Isra' Mi'raj terjadi tanpa "alat" seperti yang digunakan oleh antariksawan dan itupun baru pada jarak yang relatif "terbatas", tidak mencapai batas yang dilukiskan dengan "Sidrah al-Muntaha".

Jika demikian itu halnya, maka peristiwa ini hanya dapat didekati dengan pendekatan iman. Dalam kehidupan keseharian, kita mengetahui bahwa masing-masing subjek mempunyai kemampuan untuk mencapai atau membawa objek dalam waktu yang berbeda-beda. Benda padat memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan suara untuk mencapai sasaran, dan suara pun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan cahaya. Tetapi betapapun cepatnya cahaya, ia masih membutuhkan waktu. Itu berbeda dengan Allah Swt yang tidak membutuhkan waktu atau alat untuk mewujudkan kehendak-Nya.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, kita percaya bahwa yang melakukannya adalah Allah Swt karena demikianlah yang disampaikan al-Qur'an (*Maha Suci Allah yang meng-isra'-kan hamba-Nya*), yakni Allah Swt yang tidak membutuhkan alat maupun waktu untuk melakukannya, sedangkan Nabi Muhammad saw hanya objek yang berada di tangan Allah Swt. Dari segi tinjauan Qur'ani, kita dapat memperoleh kesan bahwa dimulainya uraian Isra' dengan kata *Subhana* mengisyaratkan bahwa ia adalah peristiwa aneh yang mengherankan atau menakjubkan karena kata tersebut digunakan untuk makna tersebut.²⁶

F. Buku-Buku Sirah Nabawiyyah dan Lainnya yang Relevan

Seperti lazimnya para penulis buku *sirah nabawiyyah* pada umumnya, Quraish juga menggunakan buku-buku *sirah* yang telah ada sebelumnya. Di antaranya adalah karya Ibnu Hisyam, Ibnu Jarir al-Thabari, al-Dzahabi, Ibnu Sa'd, Abu al-Hasan al-Nadwi, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, Muhammad Husain Haikal, Akram Dhiya' al-'Umari, Shafiyyur Rahman al-Mubarakfuri, Syaikh

²⁶ *Ibid.*, h.420-430.

Muhammad Al-Ghazali, dan Husain Mu'nis.²⁷ Sebagaimana pengarahannya di bagian pendahuluan bukunya mengenai sumber-sumber primer untuk memahami secara kritis terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam buku-buku *sirah*, beliau pun menerapkannya dalam pembahasannya. Berikut ini adalah sebagian pemaparannya yang dikutip dari buku-buku *sirah*.

Ketika menguraikan kisah mengenai penemuan kembali sumur zam-zam, Quraish mengatakan bahwa tidak ditemukannya zam-zam setelah ditutupi oleh penguasa Jurhum mengakibatkan Abdul Muththalib menghadapi kesulitan yang tidak kecil dalam menyiapkan minuman bagi jamaah (pengunjung ka'bah), apalagi Makkah dikenal sebagai wilayah gersang yang jarang mendapat curah hujan. Bisa jadi berlalu dua atau tiga tahun, hujan tidak kunjung turun dan sesekali bila hujan datang, curahnya sangat lebat sehingga menimbulkan banjir. Memang setiap kelompok masyarakat berusaha menemukan sumur-sumur di sekitar Makkah, tetapi karena sulitnya air, maka mereka biasanya memonopoli untuk kalangan mereka sendiri. Sadar mengenai tanggung jawabnya yang besar dalam menyiapkan air, maka Abdul Muththalib dibantu anaknya, al-Harits, sering kali harus mengangkut air dari luar Makkah untuk ditampung di kolam-kolam besar dekat ka'bah.

Beberapa sejarawan, seperti Ibnu Hisyam, meriwayatkan bahwa Abdul Muththalib suatu ketika berbaring dekat Hijr Ismail dan bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menggali zam-zam sambil mengisyaratkan lokasinya. Mimpi itu terulang dalam bentuk yang hampir serupa. Pada mulanya Abdul Muththalib ragu, gelisah, dan khawatir jangan sampai ia dicemooh masyarakat (lebih-lebih yang selama ini iri hati) jika ia mengikuti perintah mimpi itu lalu ternyata merupakan mimpi bohong. Oleh karena itu, ia meminta pertimbangan istrinya Samra' binti Jundub. Istrinya mendukung dan mendorongnya memenuhi perintah mimpinya itu sambil menyatakan bahwa hal serupa seringkali terjadi di pedesaan. Istrinya menyarankan, "Berkorbanlah dengan menyembelih binatang dan persembahkanlah kepada Tuhan dengan menjamu fakir miskin!" Saran tersebut diterima Abdul Muththalib dan sekali lagi dia bermimpi serupa. Suatu hal yang perlu digarisbawahi ialah sikapnya yang bermusyawarah dengan istrinya. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai wanita dan bersedia mengikuti sarannya, bukan seperti anggota masyarakat

²⁷*Ibid.*, 10, 37-38, 45, 49, 66, 68, 120, 124-125, 134, 146, 149, 161, 212, 214, 220, 228, 246, 254, 257, 308-310, 330, dan 411.

Makkah yang tidak bersedia bermusyawarah dengan wanita dan walaupun melakukannya, maka sarannya diabaikan, sebagaimana peribahasa masa jahiliyyah, “*Syawiruhunna wa khalifuhunna*” (Bermusyawarahlah dengan kaum perempuan, tetapi jangan ikuti saran mereka).

Abdul Muththalib sebagai tokoh masyarakat Makkah dapat saja mengajak peran serta masyarakat untuk mencari lokasi zam-zam, tetapi keraguannya tentang kebenaran mimpi itu mencegahnya untuk mengajak orang lain, kecuali anaknya. Dengan mengikuti tuntunan mimpinya, mereka berdua akhirnya menemukan sumur zam-zam dan menemukan juga banyak peninggalan yang terbuat dari emas, antara lain dua patung emas berbentuk kijang, beberapa pedang dan perisai yang sangat berharga, yang tadinya disembunyikan oleh penguasa Jurhum yang dikalahkan oleh suku Khuza’ah sekian ratus tahun yang lalu (menurut sebagian sejarawan, sekitar 300 tahun sebelum masa Abdul Muththalib).

Kemudian suku Quraisy yang terdiri dari belasan keluarga besar menuntut Abdul Muththalib agar mereka memperoleh bagian dari harta karun itu, tapi Abdul Muththalib enggan. Namun demikian, Abdul Muththalib mengusulkan untuk melakukan pengundian bagi tiga pihak, yaitu ka’bah, Abdul Muththalib, dan para penuntut itu. Setelah pengundian ternyata kedua kijang menjadi milik ka’bah. Pedang beserta perisai menjadi milik Abdul Muththalib dan dipersembahkan seluruhnya untuk menghiasai pintu ka’bah. Apa yang dilakukannya itu menunjukkan betapa ia sangat religius. Sungguh jauh dari kebenaran dugaan sebagian orientalis yang menuduh Abdul Muththalib menjual air itu kepada jamaah haji. Demikian mereka mengukur orang lain dengan ukuran yang tidak sesuai. Memang di Barat, segala sesuatu dihargai dengan uang. Kini, misalnya, masuk ke WC untuk membuang air kecil pun harus membayar. Tetapi di Timur, hingga kini, sekian banyak dermawan yang bersaing untuk menjamu jamaah haji, bahkan jamaah umrah.

Perlu dicatat bahwa kisah penemuan zam-zam sebagaimana dikemukakan diatas yang sangat populer. Salah satu sumber yang menceritakannya adalah ‘Ali bin Abi Thalib yang boleh jadi mendengarnya secara turun temurun dari ayahnya, Abu Thalib, atau dari kakeknya yang mengalaminya sendiri, yakni Abdul Muththalib. Karena itu, sebagian ulama hadis tidak menolaknya secara tegas, kecuali pada rincian yang berkaitan dengan peninggalan yang ditemukan dan diperebutkan itu. Ulama hadis menolaknya dengan menggunakan ukuran penilaian mereka karena dalam rangkaian

perawinya terdapat orang-orang yang dikenal sebagai perawi lemah (*dha'if*) dan periwayatannya wajar ditinggalkan (*matruk*). Demikian, penuturan Akram Dhiya' al-'Umari dalam *al-Sirah al-Nabawiyyah al-Shahihah*.²⁸

Selain merujuk pada buku-buku *sirah nabawiyyah*, Quraish juga menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan fokus pembahasannya. Di antaranya adalah karya Syaikh 'Abdul Halim Mahmud berjudul *al-Ta'fikir al-Falsafi fi al-Islam*. Syaikh 'Abdul Halim Mahmud yang mendapat gelar "Imam al-Ghazali abad XX" adalah Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar yang telah mendidik Quraish secara langsung. Kepribadiannya sangat sederhana, meski beliau lulusan Universitas Sorbonne, Perancis, kota yang penuh hiruk pikuk dengan kemewahan dan keglamoran.²⁹ Quraish mengutip pendapat gurunya ketika menjelaskan tentang kemajuan sastra yang dicapai oleh masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam. Bidang kesusastraan yang dikuasai masyarakat Arab masa pra-Islam mencakup prosa, puisi, dan perumpamaan. Kalau kita merujuk pada syair-syair yang digubah pada masa jahiliyah dan memperhatikan kandungannya, maka ditemukan bahwa masyarakat Arab saat itu tidaklah separah apa yang dilukiskan oleh sebagian penulis yang menduga bahwa keseluruhan masyarakat jahiliyah hidup dalam kebodohan, kekejaman, dan penganiayaan. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai orang yang sangat kukuh dalam perdebatan (QS. al-Baqarah [2]: 204) dan berucap dengan ucapan-ucapan tajam (QS. al-Ahzab [33]: 19).

Persoalan-persoalan yang mereka perbantahkan itu, antara lain adalah persoalan-persoalan cukup pelik yang (menurut Syaikh Abdul Halim Mahmud) merupakan persoalan-persoalan yang dibahas oleh para filosof sepanjang hayat mereka tanpa menemukan jawabannya. Tentu saja ini bukan ciri umum masyarakat jahiliyah yang bersifat nomaden dan sibuk dengan urusan kelangsungan hidup mereka, serta berperang untuk mempertahankannya. Pengetahuan itu bukan ciri masyarakat secara umum karena hanya diketahui atau diperankan oleh kalangan terbatas. Jadi, masyarakat jahiliyah tidaklah seburuk citra yang dibangun mengenai mereka, khususnya oleh orang-orang yang selalu merasa unggul sebagai bangsa (ras) istimewa.³⁰

²⁸ *Ibid.*, h.149-151.

²⁹ Anwar, *Cahaya*, 75 269.

³⁰ Shihab, *Membaca Sirah...*h.73-74.

G. Eksplanasi Historis

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Quraish telah berupaya memberikan penjelasan memadai mengenai permasalahan terkait *sirah nabawiyyah*. Di antaranya ialah penjelasan Quraish tentang latar belakang terpilihnya Nabi Muhammad saw di Arabia. Di dalam bukunya berjudul *Lentera Hati*, Quraish mengemukakan alasan pengangkatan Nabi Muhammad saw. Apabila seseorang ingin menyampaikan pesan ke seluruh penjuru, maka sebaiknya dia berdiri di tengah dan di jalur yang memudahkan pesan itu tersebar. Dia menghindari tempat yang ada kekuatan besar penghalang terhadap penyebaran idenya dan selanjutnya memilih penyampai pesan yang simpatik, berwibawa, berkemampuan sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

Timur Tengah adalah jalur penghubung antara Timur dan Barat, maka wajar jika kawasan ini menjadi tempat penyampaian pesan Ilahi terakhir yang ditujukan kepada seluruh manusia ke segala penjuru dunia. Pada abad ke-5 dan ke-6 M terdapat dua kekuatan adikuasa, yakni Kerajaan Persia (masyarakat penyembah api dan terpengaruh ajaran Mazdak tentang kebebasan seks sehingga permaisuri pun menjadi milik bersama) dan Kerajaan Romawi (masyarakat yang mengaku penganut Nasrani, namun tindakan Kaisar Nero yang membakar habis kota Roma dan memperkosa ibunya sendiri masih mempengaruhi mereka).

Kedua negara adikuasa itu selalu bersitegang memperebutkan wilayah. Hijaz di Timur Tengah saat itu belum terkuasai, meskipun upaya telah dilakukan secara halus oleh antek Romawi, ‘Utsman bin Huwari, maupun secara kekerasan oleh Abrahah dengan pasukan bergajahnya. Dalih serangan adalah penghinaan terhadap rumah ibadah yang dibangunnya di Yaman, sedangkan tujuannya ialah menguasai jalur Hijaz dari Yaman menuju ke Syam, namun “tangan” Tuhan menggagalkan tindakan Abrahah.

Bayangkan apa yang akan terjadi apabila ajaran tauhid dikumandangkan di daerah kekuasaan Romawi atau Persia yang keyakinannya bertentangan dengan ajaran tauhid. Kekuasaan di Hijaz saat itu belum terpusat. Masing-masing kelompok suku saling bermusuhan dan memperebutkan pengaruh. Di Makkah, pusat Hijaz, para pedagang dan seniman datang memamerkan dagangan atau karyanya. Di sana bertemu antara kafilah Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Penduduk Makkah juga melakukan “perjalanan musim dingin dan panas” ke daerah Romawi dan Persia. Faktor ini yang kemudian memudahkan penyebaran ajaran Islam.

Selain itu, masyarakat Makkah ketika itu belum banyak disentuh peradaban. Mereka juga belum mengenal kemunafikan. Mereka sangat kuat pendiriannya, meskipun mengalami tekanan, misalnya Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir, dan para shahabat Nabi Muhammad saw yang tidak rela mengucapkan kekufuran, walaupun agama memberi peluang berpura-pura selama hati tetap beriman (QS. al-Nahl [16]: 106). Sejarah juga menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kemunafikan turun ketika Nabi telah berada di Makkah. Entah bagaimana kesudahan agama ini jika sejak dini sudah ada pemeluknya yang munafik.

Suku Quraisy yang paling berpengaruh di Makkah memiliki bahasa atau dialek yang sangat indah dan dominan, serta mudah, jelas, halus dan berbeda dari dialek suku-suku Arab lainnya. Hal ini disebabkan mereka menyerap kosakata serta struktur kalimat yang indah dari pedesaan dan para pendatang yang cukup banyak berkunjung ke sana. Pada saat itu ada dua keluarga besar suku Quraisy, yaitu Hasyim dan Umayyah. Walaupun keduanya dari satu keturunan, namun mereka memiliki banyak perbedaan, baik sebelum maupun sesudah Islam. Keluarga Hasyim, menurut 'Abbas al-'Aqqad (cendekiawan Mesir yang tidak diragukan obyektivitas dan kecendekiannya) dalam *Mathla' al-Nur*, "Bani Hasyim dikenal gagah, budiman, dan sangat religius. Sedangkan keluarga Umayyah dikenal sebagai pekerja yang ambisius, tetapi tidak gagah. Para sejarawan tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Bahkan keluarga Umayyah pun tidak membantahnya setelah mereka berkuasa." Keluarga Umayyah lebih menonjol dalam politik, sedangkan keluarga Hasyim tidak menonjol atau katakanlah bahwa keberagamaan mereka menghalangi mereka berpolitik praktis.

Keberagamaan keluarga Hasyim terlihat bukan saja pada sikap Nabi Muhammad saw dan 'Ali bin Abi Thalib, tapi juga sebelumnya pada pribadi Abdul Muththalib, baik ketika bertekad untuk melaksanakan nadzarnya menyembelih putranya serta proses yang ditempuhnya sampai dia benar-benar merasa tenang atas perkenan Tuhan. Bahkan camkanlah sikap kesehariannya yang tetap mempertahankan tauhid, tidak berzina atau meminum khamr, mengecam penguburan hidup-hidup anak perempuan dan lain-lain. Keberagamaan keluarga Hasyim, kemudian Abdul Muththalib terlihat juga pada sikap al-Zubair (putra Abdul Muththalib) yang memprakarsai *Hilf al-Fudhul* guna membela masyarakat setempat atau pendatang-pendatang yang dizalimi siapapun.

Keutamaan keluarga Hasyim, bahkan diakui secara gamblang ketika Umayyah menantang Hasyim untuk memilih pihak ketiga yang netral dan disepakati bersama guna menetapkan siapakah di antara mereka yang lebih unggul. Ternyata Hasyim yang terpilih dan Umayyah ditetapkan harus mengungsi ke Syam selama sepuluh tahun. Nah, dari keluarga siapakah di Makkah itu yang wajar dipilih untuk tugas kenabian? Tentu saja nalar berkata, “Dari keluarga Hasyim”. Lalu dari keluarga Hasyim, yang terpilih adalah Nabi Muhammad saw. Beliau bukan saja gagah, simpatik, dan berwibawa, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Itulah agaknya sekelumit alasan yang dapat kita ketahui menyangkut pengangkatan Muhammad saw sebagai seorang nabi dan utusan Allah Swt. Analisis ini boleh jadi salah. Tetapi kalau pun salah, maka itu wajar karena memang hanya Allah Swt yang lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.³¹

Dalam memberikan eksplanasi, Quraish tidak hanya menjelaskan kronologi waktu terjadinya suatu peristiwa, sebagaimana diperlihatkan dalam berbagai penjelasan kronologisnya. Namun beliau juga menyertakan berbagai gambar yang mengilustrasikan berbagai hal berkenaan dengan *sirah nabawiyyah*. Misalnya, peta Semenanjung Arab, nasab Kinanah dan Quraish, denah rumah Rasulullah saw bersama Khadijah, peta kota Makkah pada kehidupan Rasulullah saw, rute hijrah Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah, peta kota Madinah pada kehidupan Rasulullah saw, peta pertempuran Badar Kubra, pedang Rasulullah saw, stempel surat Rasulullah saw, naskah surat Rasulullah saw kepada para penguasa di Arab untuk berdakwah, panji Rasulullah saw yang diberikan kepada ‘Ali bin Abi Thalib pada pertempuran Khaibar, naskah surat Rasulullah saw kepada Musailamah al-Kadzdzab, perkiraan denah rumah para istri Rasulullah saw di Madinah. Gambar-gambar tersebut sangat membantu para pembaca dalam memahami pembahasan *sirah nabawiyyah*. Tetapi di buku tersebut tidak disebutkan referensi yang dijadikan sumber pengutipan.³²

³¹ *Ibid.*, 119-124. Al-Imam Muhammad bin Ahmad Abu Zahrah juga memberikan penjelasan hampir sama mengenai terpilihnya Nabi Muhammad saw dan Semenanjung Arab terkait risalah Islam. Al-Imam Muhammad bin Ahmad Abu Zahrah, *Khatam al-Nabiyyin*, vol.1 (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2012), h.43-46.

³² *Ibid.*, bagian dalam sampul depan, 270, 294, 462, 484, 564, 603, 604, 783, 788, 806, 1016, 1044 dan bagian dalam sampul belakang.

Tidak hanya itu, eksplanasi historis Quraish juga sangat menonjolkan sisi kepribadian Nabi Muhammad saw yang manusiawi dan berakhlak mulia sehingga penjelasannya tidak berlebihan dalam menampilkan kemukjizatan maupun hal-hal luar biasa yang dimiliki Nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan pengantarnya di bagian pendahuluan bukunya. Menurutnya, kita tidak perlu membuktikan kehebatan Nabi Muhammad saw dengan mengandalkan riwayat-riwayat yang bersifat supranatural (luar biasa) yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihiannya. Sebagai kaum Muslimim, kita mengagumi beliau dengan kekaguman berganda dari ajaran dan akhlak beliau.³³

H. Kesimpulan

Buku “*Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*” ini hadir dilatar belakangi oleh permohonan sahabat-sahabat beliau yang meminta agar melakukan kajian mengenai sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw dalam perspektif al-Qur’an dan juga keinginannya untuk lebih mendalami tafsir al-Qur’an dalam kaitannya dengan biografi Nabi Muhammad saw. Dalam penyusunan buku ini, Muhammad Quraish Shihab mempergunakan rujukan dari al-Qur’an, hadis Nabi saw, *Sirah Nabawiyyah*, dan buku-buku penunjang dengan tetap mengutamakan al-Qur’an dan hadis. Beliau sangat sering menyebutkan buku-buku rujukan dalam pemaparannya dan menunjukkannya kembali di daftar pustaka. Muhammad Quraish Shihab berupaya menjelaskan mengenai *siapa, apa, kapan, bagaimana, dimana, dan mengapa* yang berkaitan dengan peristiwa sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, memberikan analisis kritis logis dalam pemaparannya dilengkapi dengan gambar-gambar ilustratif, dan sangat menonjolkan sisi kepribadian Nabi Muhammad saw yang manusiawi dan berakhlak mulia sehingga penjelasannya tidak berlebihan dalam menampilkan kemukjizatan maupun hal-hal luar biasa yang dimiliki Nabi Muhammad saw. Bukti yang paling jelas tentang kenabian beliau adalah sosok beliau dengan akhlaknya yang sangat mulia, hasil karya besar atas bantuan Allah Swt beserta ajaran yang beliau sampaikan, walau tanpa riwayat-riwayat itu. Bahkan kita dapat berkata bahwa keluarbiasaan yang terjadi itu (kalaupun benar-benar terjadi) bukanlah yang mengantarkan orang lain untuk percaya kepada beliau dan mengagumi beliau. Tetapi yang mengantarkan pada keimanan

³³ *Ibid.*, h.23-25.

adalah al-Qur'an yang disampaikannya, serta sosok dan akhlaknya yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad bin Ahmad. *Khatam al-Nabiyyin*, vol.1 .Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2012.
- Anwar, Mauluddin et al. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- as-Siba’i, Musthafa. *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi saw*. Terj. Shalihin Rasyid. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Buhl, F. “Muhammad, the Prophet of Islam” dalam C. E. Bosworth, E. Van Donzel, W.P. Heinrichs dan Ch. Pellat (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 7. Leiden: E. J. Brill, 1993.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1948.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.
- Jones, J. M. B. “Ibn Ishak” dalam B. Lewis, V. L. Menage, Ch. Pellat, dan J. Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 3. Leiden: E. J. Brill, 1986.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Rippin, Andrew. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, vol. 1. London: Routledge, 1991.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill, 1968.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Marja, 2014.

‘Usman, Hasan. *Manhaj al-Bahts al-Tarikhi*. Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1976.